

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronis adalah kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit akibat destruksi struktur ginjal yang progresif dengan manifestasi penumpukan sisa metabolik (toksik uremik) di dalam darah (Mutaqin & Sari, 2011). Gagal ginjal dapat berakibat fatal yang ditandai dengan uremia dimana urea dan limbah nitrogen lainnya beredar dalam darah yang mengakibatkan komplikasi jika tidak dilakukan dialisis atau transplantasi ginjal (Nursalam, 2009).

Prevalensi gagal ginjal kronis di Amerika Serikat berdasarkan *Center for disease control and prevention* pada tahun 2011 diperkirakan lebih dari 10% orang atau lebih dari 20 juta orang yang berisiko mengalami gagal ginjal kronis. Sedangkan jumlah penderita gagal ginjal kronis tahap akhir di Amerika Serikat yang menjalani pengobatan sebanyak 113.136 penderita (National Chronic Kidney Disease, 2014). Pada tahun 2012 dalam survey komunitas yang dilakukan oleh Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI), di Indonesia prevalensi populasi yang memiliki gangguan ginjal sebesar 12,5% dari 9.412 populasi di 4 kota Indonesia (Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Bali). Pada tahun 2013 berdasarkan data survey yang dilakukan PERNEFRI mencapai 30,7 juta penduduk yang mengalami penyakit gagal ginjal kronis dan ada sekitar 14,3 juta orang penderita penyakit gagal ginjal tingkat akhir yang saat ini menjalani pengobatan (PERNEFRI, 2013). Sedangkan prevalensi jumlah penderita gagal ginjal kronis di DIY tahun 2012 adalah 461 penderita (Depkes DIY, 2013).

Salah satu tindakan yang dilakukan pada pasien dengan penyakit gagal ginjal kronis adalah hemodialisis. Hemodialisis adalah suatu prosedur dengan mengalirkan darah

kedalam suatu tabung ginjal buatan (*dialyzer*) yang terdiri dari dua kompartemen yang terpisah. Frekuensi tindakan hemodialisis bervariasi tergantung banyaknya fungsi ginjal yang tersisa, rata-rata penderita gagal ginjal kronis menjalani hemodialisis dua kali dalam seminggu, sedangkan lama pelaksanaan terapi hemodialisis paling sedikit tiga sampai empat jam setiap kali tindakan terapi (Sudoyo, 2009).

Salah satu dampak yang terjadi pada klien yang menjalani hemodialisis adalah mengalami gangguan citra tubuh. Gangguan citra tubuh merupakan salah satu masalah yang akan dialami pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis akibat adanya perubahan fungsi struktur tubuh pasien. Gangguan citra yang dapat dialami meliputi perubahan ukuran tubuh, perubahan bentuk tubuh, dan keterbatasan gerak (Muttaqin & Sari, 2011).

Citra tubuh merupakan persepsi perasaan dan sikap individu tentang tubuhnya baik secara internal maupun eksternal terhadap karakteristik dan kemampuan fisiknya yang dipengaruhi oleh pandangan pribadi dan orang lain (Potter & Perry, 2010). Tanda dan gejala seorang mengalami gangguan citra tubuh yakni menolak melihat dan menyentuh bagian tubuh yang telah berubah, tidak menerima perubahan tubuh yang telah terjadi dan akan terjadi, menolak penjelasan perubahan tubuh, persepsi negatif terhadap tubuh, dan mengungkapkan keputusasaan dan ketakutan (Kusumawati & Hartono, 2010). Gangguan pada citra tubuh pasien ini dapat berada pada domain fisik, hubungan sosial, dan lingkungan (Oxtavia, 2013). Hal ini tentu saja dapat memberikan dampak yang buruk pada kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesembuhan gangguan psikis pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis adalah dukungan keluarga dan sosial. Hubungan dukungan keluarga yang kuat dapat memberikan pengaruh positif bagi kesehatan fisik maupun psikis, sedangkan dukungan sosial dapat menimbulkan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri (Parwanti, 2015).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Bantul menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2011 terdapat 76 kasus penyakit gangguan

fungsi ginjal (Dinkes Bantul, 2013). Data rekam medik yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul menyebutkan bahwa terdapat 140 kasus dengan penyakit gagal ginjal kronis sepanjang tahun 2015 dimana diantaranya terdapat 70 pasien yang menjalani Hemodialisis di Unit Hemodialisa dengan usia rentang diantara 15 tahun sampai dengan 70 tahun. Lamanya menjalani hemodialisis sangat bervariasi antara pasien satu dengan pasien lainnya. Pasien ada yang menjalani hemodialisis 7kali/bulan, 9 kali/bulan, dan 12 kali/bulan dengan lama tindakan 4-5 jam sesuai anjuran dari dokter.

Hasil wawancara dengan 10 pasien yang menjalani hemodialisis di RSU PKU Muhammadiyah Bantul terdapat 8 pasien mengalami perubahan citra tubuh. Pasien merasa tidak dapat menerima perubahan tubuh yang terjadi pada dirinya, seperti kulit kering dan menghitam, kulit yang terasa gatal, minum yang dibatasi, serta perut, tangan, dan kaki yang bengkak (edema), terdapat banyak penusukan jarum hemodialisis, keterbatasan gerak, kamar mandi yang dibantu keluarga. Dua orang pasien mengatakan merasa malu bertemu keluarga dan masyarakat akibat perubahan fisik yang dialaminya.

Memahami citra tubuh pada pasien gagal ginjal kronis sangat penting bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara holistik dan utuh bukan hanya menyembuhkan penyakit saja tetapi juga menghadapi individu yang mempunyai pandangan, nilai, dan persepsi tertentu tentang dirinya. Perawatan pasien dengan gangguan citra tubuh diperlukan pada setiap tatanan pelayanan, baik di komunitas, rumah sakit umum, atau rumah sakit jiwa (Riyadi & Purwanto, 2009). Asuhan keperawatan yang diberikan secara komprehensif akan mencapai keberhasilan dalam mengubah persepsi pasien gagal ginjal kronis terhadap perubahan citra tubuh yang dialami (Keliat, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, untuk mendapatkan data dasar terkait citra tubuh pasien gagal ginjal kronis, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran citra tubuh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSU PKU Muhammadiyah Bantul.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran citra tubuh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya gambaran citra tubuh pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik pasien gagal ginjal kronis meliputi usia, dan jenis kelamin.
- b. Diketuainya *Appearance Evaluation* (Evaluasi Penampilan) pada pasien gagal ginjal kronis.
- c. Diketuainya *Appearance Orientation* (Orientasi Penampilan) pada pasien gagal ginjal kronis.
- d. Diketuainya *Body Areas Satisfaction* (Kepuasan terhadap Bagian Tubuh) pada pasien gagal ginjal kronis.
- e. Diketuainya *Overweight Preoccupation* (Kecemasan Menjadi Gemuk) pada pasien gagal ginjal kronis.
- f. Diketuainya *Self-Clasified Weight* (Persepsi terhadap Ukuran Tubuh) pada pasien gagal ginjal kronis.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Sebagai masukan bagi institusi pendidikan (Stikes Jenderal A.Yani Yogyakarta) khususnya dalam bidang ilmu keperawatan dewasa dalam pembelajaran asuhan keperawatan pada klien yang menjalani hemodialisis.
- b. Sebagai masukan peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan model perawatan khususnya bagi klien yang menjalani hemodialisis.

2. Praktisi

Bagi perawat hemodialisis dan RS PKU Muhammadiyah Bantul, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif di ruang hemodialisa dalam menangani pasien gagal ginjal kronis khususnya perubahan psikologis.

E. Keaslian Penelitian

1. Oxtavia (2013), dengan judul “Hubungan Citra Tubuh dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara citra tubuh dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, dengan nilai ($r = 0,003$, $P < 05$). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Variabel yang digunakan ada dua, variabel bebas dalam penelitian ini yaitu citra tubuh dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kualitas hidup. Persamaan penelitian ini terletak pada rancangan pendekatan yaitu *cross sectional*, variabel yang digunakan memiliki persamaan yaitu citra tubuh pasien gagal ginjal kronis, dan alat ukur yang digunakan menggunakan Quesioner MBSRQ-AS. Perbedaan penelitian ini terletak pada sampel yang digunakan yaitu *total sampling*, lokasi penelitian di RSU PKU Muhammadiyah Bantul, dan variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya satu variabel yaitu gambaran citra tubuh pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.
2. Miagi (2014), dengan judul “Gambaran Citra Tubuh dan Tingkat Depresi pada Remaja Penderita Penyakit Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi hemodialisis menimbulkan banyak perubahan pada kondisi fisik maupun penampilan tubuh. Jenis penelitian menggunakan studi kasus. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel yang

digunakan pada penelitian ini hanya satu variabel yaitu gambaran citra tubuh pasien gagal ginjal kronis. Perbedaan penelitian ini terletak pada sampel yang digunakan yaitu *total sampling*, alat ukur yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu *Expert judgment*, dan lokasi penelitian di RSUD Muhammadiyah Bantul.

3. Lilisula (2015), dengan judul “Hubungan Antara Frekuensi Hemodialisis dengan Citra Tubuh Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul”. Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Variabel penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu frekuensi hemodialisis, dan variabel terikatnya adalah citra tubuh pasien gagal ginjal kronis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi hemodialisis dengan citra tubuh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dengan nilai ($r = 0,000$, $P < 0,05$). Persamaan penelitian ini terletak pada rancangan pendekatan yaitu *cross sectional*, variabel terikatnya memiliki persamaan yaitu citra tubuh pasien gagal ginjal kronis, dan alat ukur yang digunakan menggunakan Quesioner MBSRQ-AS . Perbedaan penelitian ini terletak pada sampel yang digunakan yaitu *total sampling*, lokasi penelitian RSUD Muhammadiyah Bantul, dan variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya satu variabel yaitu gambaran citra tubuh pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.